

## **MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM KOMUNITAS SEKOLAH**

**Siswanto**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan  
Jl. Panglegur KM 04 Pamekasan, 69371  
Email: siswanto\_1978@yahoo.co.id

### **Abstrak:**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah saat ini masih mengalami banyak kelemahan yang disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Agar pendidikan agama Islam tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai/budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dibudayakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

### **Abstract:**

Nowadays, the implementation of Islamic Religion Education in school has many weaknesses. It is affected by the activity of education which just focuses on cognitive aspect than moral, and ignore the development of affective and *konatif-volitif*, it is a will and effort to implement the moral value. As a result, there is a gap between knowledge and experience, between *gnosis* and *praxis* in moral value. To establish Islamic Religion Education, it must be internalization process of culture. Internalization means process of giving and developing a value/culture to make it a part of ourselves. In a certain value, it needs to formulate the moral value together and apply it in school; furthermore it can them build commitment and loyalty toward the value. In daily life, moral can be good attitude and behavior of all members in school. Consciously or not, making religion as a culture when the members of school try to create the tradition means they have implement the content of religion.

### Kata-kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, membudayakan, nilai-nilai agama, komunitas sekolah

### Pendahuluan

Bagi masyarakat modern yang hidup di era global dan era keterbukaan dengan ciri rasionalitasnya, aspek moralitas agama dan spiritual mulai tergeser. Sejumlah nilai yang semula dijunjung tinggi masyarakat kemudian diabaikan dan kurang diperhatikan. Dampaknya sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai yang mengajarkan penghormatan pada para pemimpin, ulama, tokoh masyarakat, cendekiawan, pendidik dan orang tua tidak lagi dianut dan diamalkan secara konsisten. Peran nilai agama mulai berada pada posisi marginal.<sup>1</sup> Nilai-nilai kemanusiaan yang berdimensi spiritual terdegradasi oleh proses teknologi, yang merupakan hasil rekayasa dan kemampuan rasio. Maka akibatnya akan muncul suatu generasi yang hanya mengandalkan budi daya untuk merumuskan prinsip-prinsip kehidupan yang semu, karena paradigma dan epistemologi yang

dipakainya kering dari nuansa tata nilai spiritual.<sup>2</sup>

Padahal kekayaan nilai-nilai dasar (*fundamental values*) secara normatif dipandang akan dapat memberikan kepastian hidup di masa yang akan datang. Bahkan tata nilai dapat dijadikan acuan sebagai posisi jatuh dan bangun peradaban. Artinya, di suatu masa manusia akan tegar bangun dan berdiri pada kehidupan yang bertata nilai, dan di lain waktu jatuh terkapar dalam keadaan meninggalkan tata nilai dan mengabaikan aspek spiritualitas.<sup>3</sup> Implikasi lebih jauh adalah munculnya gaya hidup (*life style*) yang cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelek-tualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Agama masih berada pada posisi *periferal*, pinggiran atau bahkan tidak diperdulikan sama sekali oleh kosmos peradaban modern. Agama sebagai superstruktur ideologis dalam sistem devolusi modernisasi tidak lagi berfungsi memberikan kerangka konseptualisasi kehidupan dalam struktur sosial dan infrastruktur material, tetapi hanya dipandang sebagai salah satu komponen yang ter subordinasi. Pemahaman dan persepsi terhadap agama dapat ditelaah pada misalnya, Moh. Nurhakim, *Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis* (Malang: UMM Press,1998), hlm.265.

---

<sup>2</sup>Ahmad Muflih Saefuddin, "Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Abad 21" dalam *Permasalahan Abad 21: Sebuah Agenda*, ed. Said Tuhuleley (Yogyakarta: SI Press,1993), hlm. 4-5.

<sup>3</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama,2004), hlm. 177.

<sup>4</sup>Perhatian masyarakat tentang perlunya kecerdasan emosional yang mengimbangi kecerdasan intelektual akhir-akhir ini tampak meningkat, mengingat telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran IQ dalam meraih prestasi keberhasilan kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecakapan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang

Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97% anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.<sup>6</sup>

Manusia semakin membanggakan diri dengan kemampuan teknologi empiris tanpa memperdulikan aspek mental spiritual dan nilai moral. Dengan kebudayaan global, manusia akan melangkah menuju tata nilai humanistik yang merasa bahwa dirinya lebih mampu tanpa bantuan dari hakikat yang transendental.<sup>7</sup>

---

bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Di dalam kecerdasan emosional tercakup kemampuan melakukan sambung rasa, empati dan komunikasi yang terbuka. Lihat Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm.9.

<sup>5</sup> M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

<sup>6</sup>Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanaffi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.25. Lihat juga Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam* (New York: Routledge,1992), hlm.6.

<sup>7</sup>Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah,1999), hlm. 143.

Kehidupan manusia betul-betul telah keluar dari orbit ketuhanan. Fenomena yang nampak setidaknya menunjukkan pengingkaran atas-Nya dalam perilaku, walaupun pengakuan terhadap Tuhan masih ada dalam bentuk verbal sebagai tradisi.<sup>8</sup> Pengingkaran atas eksistensi Tuhan dalam bentuk penolakan agama dan doktrinnya hanya akan melahirkan sebuah peradaban yang tidak bermoral.<sup>9</sup>

Gejala *split personality* atau kepribadian ganda<sup>10</sup> pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan, binaan serta kontrol nilai moral dan spiritual. Betapa kita terpaksa harus mengerutkan dahi ketika menyaksikan kasus-kasus penyimpangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan.<sup>11</sup> Munculnya perilaku bebas tanpa kontrol moral merupakan bukti adanya kelompok yang mengingkari fungsi nilai. Sehingga pada pemahaman selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan kreativitas adalah bebas nilai (*value free*).<sup>12</sup> Untuk itu, mereka mem-

---

<sup>8</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 178.

<sup>9</sup>Ibid, hlm. 176.

<sup>10</sup>A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Logos, 2001), 33.

<sup>11</sup> Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 169.

<sup>12</sup>Dengan demikian, peran pendidikan yang dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan sebuah budaya menempatkan posisinya yang strategis dan menentukan. Artinya, apabila pendidikan dengan dimensi ilmu yang melekat padanya telah dipisahkan dari konteks nilai, maka

biarkan hidup berjalan sesuai dengan kehendak naluriah kemanusiaan yang berupa naluri hewaniah (*animal instink*).<sup>13</sup>

Demikian halnya dengan aspek pendidikan telah lama diperkenalkan dengan peradaban sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi demokratik dengan dasar *anthropocentric* murni. Asas *theocentric*, masalah-masalah spiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, dan hubungan-hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semuanya terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi persoalan yang sangat bersifat pribadi.<sup>14</sup>

Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau

---

penampakan budaya yang akan muncul adalah kebudayaan yang bebas nilai. Padahal ilmu pengetahuan yang dikembangkan-- melalui proses pendidikan--adalah bertujuan untuk mewujudkan ideal-ideal masyarakat itu sendiri. Sehingga pada batasan ini agaknya amat sulit untuk menerima pandangan bahwa ilmu itu bebas nilai. Bahwa ketinggian derajat dan marwah masyarakat Islam di masa kejayaannya adalah karena ketinggian nilai rohaniah dan akhlak dalam pergaulan hidup.

<sup>13</sup> Ibid, 176-177.

<sup>14</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 3.

dalam praktik Pendidikan Agama Islam berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inisiasi dari Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral.<sup>15</sup>

Demikian pula kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi Pendidikan Agama Islam kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket Pendidikan Agama Islam saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.<sup>16</sup> Melihat fenomena tersebut, sejumlah sekolah berupaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai langkah pembentukan kepribadian yang religius, yang secara prospektif dalam membangun watak, moral, dan peradaban bangsa yang bermartabat.

### **Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Menuju Pembudayaan Nilai-nilai Agama**

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius (keagamaan) dan membentuk

---

<sup>15</sup> Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 23.

<sup>16</sup> Ibid, 24-26.

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>17</sup>

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup –baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental– dan sikap sosial yang dijiwai ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 29-30.

<sup>18</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan,*

Berpikir pengembangan mengajak seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan (*change*) sebagai akibat dari keprihatinan terhadap kondisi dan eksistensi pendidikan agama Islam, yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan pembaruan atau perbaikan (*reform*) serta ditingkatkan secara terus menerus (*continuity*) untuk di bawa ke arah yang lebih ideal. Namun demikian, perubahan dan pembaruan Pendidikan Agama Islam itu di samping memerlukan sensitivitas terhadap *main-stream* dari perkembangan yang ada, juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi fondasionalnya, sehingga tidak terlepas dari akar-akarnya atau tidak kehilangan ruh atau spirit Islam.<sup>19</sup>

Pengembangan Pendidikan Agama Islam, dengan demikian, perlu membidik berbagai wilayah kajian secara simultan, yang pada dasarnya bermuara pada tiga problem pokok, yaitu: 1) *foundational problems*, yang terdiri atas *philosophic foundational problems*, dan *empiric foundational problems* yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik; 2) *structural problems*, baik ditinjau dari struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, maupun struktur atau jenjang pendidikan; 3) *operational problems*, yang secara mikro menyangkut keterkaitan berbagai faktor/unsur/komponen dalam pendidikan agama Islam, sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun *transnasional*.<sup>20</sup>

*Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 51.

<sup>19</sup>Ibid., hlm. 307.

<sup>20</sup> Ibid., hlm.308.

Agar pendidikan agama Islam tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.<sup>21</sup> Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai/budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan

<sup>21</sup> Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Lihat John P. Kotter dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prehallindo, 1992), hlm.4. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat sesuai yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 149. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Lihat Soekarto Indrafachrudin, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm.20.

<sup>22</sup> Talizhidu Dara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.82.

secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

Secara definitif, budaya sekolah merupakan seperangkat asumsi yang dibangun dan dianut bersama oleh organisasi sebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integrasi internal. Seperangkat asumsi yang dimaksud adalah filosofi, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, ide, mitos, dan karya yang terintegrasi untuk mengarahkan perilaku organisasional. Seperangkat asumsi tersebut merupakan isi budaya sekolah yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh semua warga sekolah. Isi budaya adalah moral, yaitu watak organisasi yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan yang harus diterima dan disepakati untuk menjadi roh kehidupan organisasi.<sup>24</sup>

Sementara itu, Muhaimin mengungkapkan bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*)<sup>25</sup> yang dianut oleh kepala sekolah sebagai

<sup>23</sup> Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization* (London: Francis Pub., 1980), hlm.27.

<sup>24</sup>Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 92.

<sup>25</sup>Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia, individu maupun kelompok. Umumnya orang menimbang nilai dengan kadar baik atau buruk (*etika*), hlm. indah atau jelek (*estetika*). Karena itu, nilai mengarahkan tindakan, mendasari perbuatan dan pada gilirannya membentuk "preferensi nilai" (sistem nilai atau nilai). Dalam hidup ini, manusia memiliki nilai dalam angan (*conceived values*) dan nilai praktik sebagai keharusan (*operative values*). Seringkali keduanya tidak harmonis sehingga menimbulkan fragmentasi atau konflik nilai dalam batin seseorang antara *das solent* dan *das sain* memang senantiasa ada jarak. Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. hlm. 24-25.

pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”.<sup>26</sup> Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah sehari-hari.<sup>27</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai 3 wujud, yaitu kebudayaan sebagai: 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma; 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan 3) sebagai benda-benda karya manusia. Tiga macam wujud kebudayaan tersebut, dalam konteks organisasi disebut dengan

budaya organisasi. Dalam konteks perusahaan diistilahkan dengan budaya perusahaan, dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah.<sup>28</sup>

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

- a. Sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama, meskipun telah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur lainnya.
- b. Norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga

<sup>26</sup>Semakin banyak individu-individu yang memiliki kecerdasan yang utuh di sekolah, maka akan semakin baik pikiran organisasi di sekolah tersebut. Semakin baik pikiran organisasi di sekolah tersebut, maka semakin baik pula nilai-nilai yang akan dianut dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan menjadi pilar dari budaya sekolah. Kepala sekolah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia punya kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah. Lihat Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Sekolah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 36-37.

<sup>27</sup>Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 48.

<sup>28</sup> Budaya sekolah merupakan perpaduan bilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam lingkungan sekolah. Pembahasan lebih lanjut dapat dielaborasi dalam Ibid., hlm. 47-64 dan Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu*, hlm. 33-56.

kebersihan, bertutur sapa santun, dan berbagai perilaku mulia lainnya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, budaya agama dalam komunitas sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

### **Urgensi Pembudayaan Nilai-nilai Agama di Sekolah**

Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik sendiri. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jama pelajaran di sekolah dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Setidaknya ada beberapa alasan mengenai urgensi pembudayaan nilai-

nilai agama untuk dikembangkan sebagai budaya sekolah, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Di dalam Undang-undang No.20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepriadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman." Demikian pula di dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual,

---

<sup>29</sup> Kotter dan Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan*, hlm.5.

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm.309-312.

emosional, sosial dan sebagainya.<sup>31</sup> Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.<sup>32</sup>

- b. Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>33</sup> Dengan demikian, upaya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.
- c. Orang tua memiliki hak prerogratif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan

agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Muatan agama tersebut merupakan dasar/fondasi hidup individu untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri/swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan atau budaya.<sup>34</sup>

- d. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu dimensi *soft* yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
- e. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang

<sup>31</sup>Karena itu, pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertugas membentuk warga negara yang baik, tetapi bertugas mencerdaskan bangsa secara terus menerus, khususnya untuk kepentingan generasi muda di seluruh Indonesia. Pendidikan dilakukan secara formal di sekolah dan secara non formal di lembaga luar sekolah, dengan maksud agar yang lulus dan tidak lulus dapat merasakan pendidikan tersebut. Lihat Cece Wijaya, et.al. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm.11.

<sup>32</sup>Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 230.

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.

<sup>34</sup>Banyak orang tua muslim yang mengetahui sedikit tentang agama Islam kini boleh merasa yakin bahwa anak mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka diajarkan tentang bagaimana mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mereka tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu, tetapi juga diajarkan untuk memimpin shalat itu sendiri atau menjadi imam shalat, dan aktivitas keagamaan yang lain. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), hlm.81.

bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di pihak lain, para pelaku sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai *ilahiyyah ubudiyah* dan *mu'amalah*, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.

Menurut Thomas, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa: "*schools can never be free from values. Transmitting values to student occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*". Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit mengandung transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi. Karena itu, pada dasarnya pendidikan di sekolah harus selalu mengajarkan nilai-nilai baik direncanakan atau tidak.<sup>35</sup>

Di sinilah sesungguhnya peran penting kecerdasan akal manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif

dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan ini.<sup>36</sup>

Menyadari nilai strategis tersebut, maka pendidikan agama perlu memberikan pengayaan nuansa-nuansa keagamaan. Suatu upaya pengayaan yang menyentuh aspek formal agama maupun dimensi etik, moral,<sup>37</sup> dan spiritual aga-

<sup>36</sup>Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 123. Dalam konteks ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimbangi dampak global adalah dengan membangkitkan kesadaran umat Islam ke jalan Tuhan. Karena keterlenaan umat terhadap pandangan modern yang menggiurkan akan menyebabkan tidak tersosialisasinya nilai-nilai Islam. Hal lain yang harus dilakukan umat Islam adalah mengurangi sifat fanatisme terhadap globalisasi dan semua yang berbau Barat, karena sifat fanatisme yang demikian hanya akan menimbulkan hasrat untuk mengadopsinya sebagai upaya internal secara membabi buta. Lihat Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 29.

<sup>37</sup>Moral didefinisikan sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tindakan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. Lihat Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 63. Dalam perspektif Islam, moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Pembahasan tentang akhlak secara lebih luas lihat misalnya, Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 30-32; Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Kairo: Dar al-Kutub, t.t.), hlm. 143; Abuddin Nata, *Akhlak/Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo

<sup>35</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 312.

ma. Dengan pengayaan demikian, pendidikan agama tidak hanya sebagai lembaga yang hanya dapat mempertahankan kemapanan dogmatika agama, tetapi juga menyentuh segala aspek kehidupan manusia.

Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa kepada pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai-nilai agama. Sehingga dalam proses ini, pendidikan agama pada dasarnya adalah membimbing peserta didik secara sukarela mengikatkan diri pada ajaran dan nilai-nilai agama (*voluntary personal commitment to religious values*).

### Strategi Membudayakan Nilai-Nilai Agama

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah.<sup>38</sup> Strategi membudayakan agama

---

Persada,1994), hlm. 32. Sehingga penggunaan "moral" dan "akhlak" acapkali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 135.

<sup>38</sup> Meminjam teori Philip Kotler - sebagaimana dikutip Muhaimin - terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yang disingkat dengan 5 C, yaitu: 1) *Causes*, atau sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan, yang antara lain berupa *ideas* (gagasan atau cita-cita) atau pandangan hidup dan/atau nilai-nilai, yang biasanya dirumuskan dalam visi, misi, motof atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi. 2)

dalam komunitas sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>39</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dibudayakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud

---

*change agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan, yang terdiri atas: *pertama*, *leaders* (para pemimpin atau tokoh), yang terdiri atas *director* (yang menggerakkan, memengaruhi), *advocates* (yang mendukung *director* dengan pembicaraan atau tulisan dan/atau konsep-konsep perubahan), *backers* (orang-orang yang mem-backing pemimpin dan membantu mereka dengan sumber daya), *administrator* (orang yang bekerja mengatur aksi pengembangan dan perubahan secara administratif), dan *technicians* atau *consultants* (untuk dimintai pendapat). *Kedua*, *supporters*, yang terdiri atas *workes* (aktivis dari sebuah aksi pengembangan atau perubahan), *donors* (para penyumbang yang tidak ikut aktif, tetapi menyumbangkan sesuatu bagi aktivitas pengembangan tersebut, bedanya dengan *backers* adalah berada dalam lingkaran elit *leaders*), *sympathizes* (simpatisan). 3) *Change target* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran pengembangan dan perubahan. 4) *Channel* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan. 5) *Change Strategy*, yakni teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju. Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 155-157.

<sup>39</sup> Ibid, hlm.157.

hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min al-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pembudayaan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulana sebagai tahapam dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pembudayaan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:<sup>40</sup>

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah;
- c. *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberikan warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif situasi

---

<sup>40</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm.328.

dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>41</sup>

Beberapa strategi di atas dapat dijabarkan dalam berbagai pendekatan, yaitu: a) Pendekatan pengalaman, yaitu dengan memberikan pengalaman moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan; b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dan akhlak yang mulia; c) Pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan anak didik dalam menghayati, meyakini ajaran Islam sehingga anak didik termotivasi secara suka rela untuk melaksanakan ajaran Islam; d) Pendekatan rasional, yaitu memberikan pengertian rasional dalam memahami ajaran Islam; e) Pendekatan fungsional, yaitu memberikan penanaman dan pemahaman akan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa agama Islam diturunkan dengan misi untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam; f) Pendekatan keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan dakwah Islam.<sup>42</sup>

## Penutup

<sup>41</sup>Ibid, hlm.328-329.

<sup>42</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 174. Banyak ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa pendekatan keteladanan adalah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, diantara dalam QS. Al-Ahzab: 21" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Membudayakan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Apalagi krisis multidimensional terus menerus menimpa bangsa ini, terutama terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan tetap mempertimbangkan aspek kultural yang berkembang di masyarakat.

Maka dari itu, dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas keberagamaan yang berkelanjutan yang tidak hanya mengandalkan pada jam-jam belajar Pendidikan Agama Islam, tetapi juga didukung oleh pembudayaan agama dalam kehidupan keseharian komunitas sekolah. Pembudayaan agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjamaah, baca Al-Qur'an tetapi budaya 3 S (salam, senyum, sapa), etos kerja, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan seterusnya merupakan budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi. []

## Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam*. New York: Routledge, 1992.
- Akhwan, Mudzaffar. "Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat, Mempertegas Fenomena

- Pesantren Kilat dalam Pendidikan Islam", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, ed. Muslih Usa dan Aden Wijdan AZ. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.
- Dara, Talizhidu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Drajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Fajar, A. Malik. et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Hatta, Muhammad. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Press, 2004.
- Hofstede, Geertz. *Corporate Culture of Organization*. London: Francis Pub., 1980.
- Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Kotter, John P. dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan. Jakarta: Prehallindo, 1992.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Kairo: Dar al-Kutub, t.t.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- . et.al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mutahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nata, Abuddin. *Akhlak/Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- . *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nurhakim, Moh. *Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*. Malang: UMM Press, 1998.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.
- Prabowo, Sugeng Listyo. *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Sekolah*. Malang: UIN Malang, 2008.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. "Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Abad 21" dalam *Permasalahan Abad 21: Sebuah Agenda*, ed. Said Tuhuleley. Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Shimogaki, Kazou. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanaffi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1994.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Tobroni. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Wijaya, Cece. et.al. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Yani, M. Turhan. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

